
Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani

Volume 10, Nomor 1 (Oktober 2025)

ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

<https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>

DOI: 10.30648/dun.v10i1.1713

Submitted: 20 Maret 2025	Accepted: 29 April 2025	Published: 29 Oktober 2025
--------------------------	-------------------------	----------------------------

Seksualitas dalam Bingkai Teologi dan Implikasinya bagi Keluarga Kristen

Dinka Nehemia Utomo

Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta

Dinkanu757@gmail.com

Abstract

This article explores sexuality within the context of Christian theology and highlights how a holistic and theological understanding of sexuality can influence the Christian family's understanding of sexuality. Sexuality is seen as a gift from God encompassing physical, emotional, and spiritual dimensions, and should be understood within the context of marriage as a relationship reflecting love and commitment. This study conducted by a descriptive-critical approach, utilizing theological perspectives on sexuality from a historical perspective, including the views of the Church Fathers and reformers such as Martin Luther and John Calvin, as well as contemporary thought. The result of the study showed that the theological framework of sexuality encompasses biological, emotional, social, and spiritual aspects, and how sexuality can be a means of existential meaning in human life.

Keywords: *inclusive; sexual orientation; spirituality; theology of sexuality*

Abstrak

Artikel ini mengeksplorasi seksualitas dalam konteks teologi Kristen, dan menyoroti bagaimana pemahaman holistik dan teologis tentang seksualitas dapat memberi pengaruh bagi peningkatan pemahaman keluarga Kristen tentang seksualitas. Seksualitas dipandang sebagai anugerah Tuhan yang mencakup dimensi fisik, emosional, dan spiritual, serta harus dipahami dalam konteks perkawinan sebagai hubungan yang mencerminkan kasih dan komitmen. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kritis dengan menggunakan sudut pandang teologi tentang seksualitas dari perspektif sejarah, termasuk pandangan para Bapa Gereja dan reformator seperti Martin Luther dan Yohanes Calvin, serta pemikiran kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa bingkai teologi seksualitas mencakup aspek biologis, emosional, sosial, dan spiritual, serta bagaimana seksualitas dapat menjadi sarana pemaknaan eksistensial dalam kehidupan manusia.

Kata Kunci: gender; inklusif; orientasi seksual; spiritualitas; teologi seksualitas

PENDAHULUAN

Seksualitas adalah salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang mencakup dimensi fisik, emosional, dan spiritual. Dalam konteks keluarga Kristen, seksualitas tidak hanya dilihat dari sisi biologis sebagaimana pendidikan seksualitas di sekolah, tetapi juga perlu dipahami melalui kamata teologis. Pernyataan reflektif tersebut hendak direpresentasikan dalam konteks Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB), sebagai gereja yang perlu untuk membangun pemahaman yang holistik tentang seksualitas bagi jemaat berdasarkan bingkai teologi tentang seksualitas itu sendiri. Pemahaman ini tidak hanya berfungsi untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk sikap yang sesuai dengan nilai kasih, hormat, dan keadilan yang dijunjung tinggi dalam Alkitab.

Seksualitas dalam bingkai teologi Kristen mengandung makna yang lebih luas daripada sekadar tindakan fisik. Dalam teologi Kristen, seksualitas dipahami sebagai anugerah dari Tuhan yang menentukan cara pandang orang Kristen tentang seksualitas itu sendiri. Terutama dalam menghadapi tantangan sosial dan budaya yang berkembang di masyarakat. Masyarakat Indonesia, dengan keragaman budaya dan agama, sering kali

masih terjebak dalam pandangan konservatif mengenai seksualitas.

Penelitian terdahulu cenderung terlalu terfokus pada disorientasi seksual sebagai masalah utama dalam diskursus seksualitas, padahal seksualitas mencakup spektrum yang lebih luas dari sekadar penyimpangan orientasi seksual.¹ Dengan hanya menyoroti disorientasi seksual sebagai masalah tanpa kontra argumen yang seimbang, penelitian ini berisiko memperkuat pandangan negatif dan diskriminatif terhadap kelompok tertentu, alih-alih mempromosikan pemahaman dan penerimaan yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian ini hendak mempromosikan bingkai teologis yang fundamental dan komprehensif guna mengembangkan diskursus seksualitas dalam teologi Kristen.

Teologi seksualitas ini memandang seksualitas sebagai sesuatu yang mulia dan sakral, yang harus dijaga dan dihormati sesuai dengan kehendak Allah. Salah satu prinsip utama dalam teologi seksualitas adalah bahwa hubungan seksual dalam perkawinan seharusnya mencerminkan kasih yang tak terpisahkan, seperti kasih Kristus terhadap gereja-Nya (Ef. 5:25-33). Dalam hubungan ini, kesetiaan, komitmen, dan saling menghargai adalah inti dari relasi seksual yang sehat.

¹ Yonatan Alex Arifianto, "Disorientasi Seksual Dalam Perspektif Etis Teologis: Diskursus Pendidikan Kristen Bagi Remaja," *Sabda: Jurnal Teologi Kristen*

4, no. 2 (November 30, 2023): 164–75, <https://doi.org/10.55097/SABDA.V4I2.91>.

Dalam diskusi teologi kontemporer, Susannah Cornwall menyatakan bahwa seksualitas tidak dapat dipisahkan dari keberadaan tubuh manusia sebagai media perjumpaan dengan sang Ilahi. Ia juga menegaskan bahwa keragaman identitas tubuh dan seksualitas, termasuk kondisi interseks, merupakan manifestasi keanekaragaman ciptaan yang patut mendapatkan penghormatan dalam refleksi iman Kristen.² Sedangkan Adrian Thatcher memahami seksualitas memiliki kompleksitas dan ambiguitas sebagai anugerah ciptaan ilahi yang integral dengan kepribadian manusia secara relasional, emosional dan fisik dalam kehidupan bersama yang melampaui kenikmatan dan prokreasi.³

Teologi seksualitas juga mengandung konsep bahwa seksualitas harus dipraktikkan dengan tanggung jawab dan kesadaran akan dampaknya terhadap diri sendiri, pasangan, dan masyarakat. Ini termasuk pentingnya kesetiaan, penghormatan terhadap tubuh sebagai bait Allah (1Kor. 6:19), dan memahami seksualitas dalam konteks kebenaran dan moralitas yang ditetapkan oleh Tuhan. Dalam banyak tradisi Kristen, ajaran ini mengajarkan kontrol diri, menghindari penyalahgunaan seksualitas (pelecehan, kekerasan dan eksploitasi), serta menghor-

mati hak dan kebebasan setiap individu dalam relasi seksual. Implikasi dari pemahaman seksualitas dalam bingkai teologi ini bagi keluarga Kristen ialah mempersiapkan keluarga-keluarga untuk membangun relasi yang harmonis, menghadapi tantangan pergeseran nilai-nilai terkait seksualitas dalam masyarakat, dan mendukung terciptanya masyarakat yang lebih adil dan bermartabat, di mana kasih dan kesetaraan menjadi prinsip utama dalam setiap hubungan antarindividu.

Sejumlah penelitian sebelumnya memperlihatkan adanya kesinambungan dengan pendekatan seksualitas sebagai anugerah relasional. Misalnya, Anne K. Hershberger dan Willard S. Krabill yang menyebutkan bahwa seksualitas merupakan karunia Allah yang membentuk keberadaan manusia sebagai makhluk relasional sepanjang kehidupannya. Seksualitas hadir dalam diri seseorang sebagai misteri yang terus berkembang, mencakup seluruh aspek tubuh dan kepribadian serta menjadi sumber sukacita dalam kehidupan.⁴ Sedangkan James B. Nelson menegaskan bahwa seksualitas merupakan dimensi mendasar yang membentuk kesadaran diri sebagai laki-laki dan perempuan dalam relasi fisik, emosional dan spiritual. Seksualitas menandai keunikan tubuh-diri dan men-

² Susannah Cornwall, *Sex and Uncertainty in the Body of Christ: Intersex Conditions and Christian Theology* (London: Routledge, 2010), 68-69.

³ Adrian Thatcher, *God, Sex, and Gender: An Introduction* (Oxford: Wiley-Blackwell, 2011), 4-5.

⁴ Anne Krabill Hershberger and Willard S. Krabill, "Pemberian," in *Seksualitas Pemberian Allah*, ed. Anne K. Hershberger (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 2-3.

jadi simbol panggilan untuk membangun keintiman dengan Allah. Seksualitas dalam pandangan Nelson mengungkapkan kerinduan terdalam manusia akan relasi yang otentik, sekaligus partisipasi dalam maksud ilahi.⁵

Penelitian ini bertujuan membingkai seksualitas sebagai anugerah ilahi yang integral dengan kepribadian manusia dalam terang teologi Kristen. Dengan pendekatan holistik, inklusif dan kontekstual, penelitian ini menanggapi tantangan sosial budaya masa kini dan mendorong relasi laki-laki dan perempuan yang berlandaskan kasih, penghormatan dan kesetaraan. Melalui proses ini keluarga Kristen diharapkan memperdalam kesadaran teologis yang merayakan keberadaan tubuh sebagai anugerah dan menumbuhkan iman yang kontekstual dalam kehidupan berelasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model konseptual-reflektif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian dalam dunia teologi praktis yakni untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik dan untuk mengeksplorasi bagaimana keyakinan

teologis dapat membentuk kehidupan individu, pelayanan Kristen dan keterlibatan sosial sehari-hari.⁶ Metode ini diterapkan melalui studi literatur dan analisis deskriptif-kritis terhadap faktor budaya dan teologis yang membentuk pandangan tentang seksualitas dan membangun paradigma teologi seksualitas yang kontekstual dan relevan yang mendukung pertumbuhan iman dan relasi keluarga Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Apa itu Seksualitas?

Seksualitas adalah konsep yang memengaruhi hampir setiap aspek kehidupan manusia, membentuk siapa dirinya, bagaimana manusia tersebut berhubungan dengan manusia lainnya, dan bagaimana masyarakat menetapkan peran serta ekspektasi terhadapnya.⁷ Meskipun seksualitas memengaruhi begitu banyak aspek kehidupan, masih banyak orang yang memiliki pemahaman terbatas atau sempit tentang apa yang sebenarnya dimaksud dengan seksualitas. Apakah seksualitas hanya tentang reproduksi, ataukah ia lebih luas dari itu? Apakah seksualitas hanya bersifat biologis, ataukah juga mencakup dimensi emosional, budaya,

⁵ James B. Nelson, *Embodiment: An Approach to Sexuality and Christian Theology* (Minneapolis: Augsburg Publishing, 1978), 16-18.

⁶ Isaac Boaheng, *An Essential Guide to Research Methodologies in Theology and Religious Studies* (Ghana: Noyam Publishing, 2024), 130.

⁷ World Health Organization, *Brief Sexuality-Related Communication: Recommendations for a Public Health Approach* (Geneva: World Health Organization, 2015), <https://iris.who.int/handle/10665/170251>.

dan sosial? Di bagian ini akan dibahas seksualitas sebagai konsep yang kompleks dan berlapis, melampaui aspek biologis dan reproduktifnya untuk mencakup identitas pribadi, kesenangan, hubungan, dan pengaruh masyarakat. Dengan membahas hal-hal tersebut, akan terlihat kedalaman dan keragaman pengertian tentang seksualitas dan pemahaman-pemahaman yang dibangun atasnya.

Secara etimologis, kata “seksualitas” berasal dari bahasa Latin “*sexus*” yang berarti “jenis kelamin” atau “seks,” yang merujuk pada pembagian biologis antara laki-laki dan perempuan. Kata ini pertama kali digunakan dalam bahasa Inggris pada abad ke-19, sebagai bentuk kata benda dari kata sifat “*sexualis*”, yang berarti “*berkaitan dengan seks*” atau “*berkaitan dengan jenis kelamin*.”⁸ Seiring waktu, makna dari “seksualitas” berkembang lebih luas, meliputi tidak hanya aspek biologis atau reproduktif dari seks, tetapi juga dimensi sosial, emosional, dan psikologis dari kehidupan seksual manusia. Dalam perkembangan linguistiknya, seksualitas tidak hanya merujuk pada perilaku seksual, tetapi juga pada cara individu memahami dan mengekspresikan hasrat seksual, identitas gender, hubungan intim, serta interaksi sosial yang berkaitan dengan seks.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memberikan definisi seksualitas yang melampaui sekadar reproduksi dan tindakan fisik. Menurut WHO, seksualitas adalah “aspek sentral dari keberadaan manusia sepanjang hidup dan mencakup seks, identitas dan peran gender, orientasi seksual, erotisme, kesenangan, keintiman, dan reproduksi.” Definisi ini menegaskan bahwa seksualitas bukanlah aspek kehidupan manusia yang sederhana atau ada dalam satu dimensi, melainkan sesuatu yang kompleks dan dinamis, dipengaruhi oleh faktor biologis dan budaya. Penting untuk dicatat bahwa WHO juga mengakui bahwa seksualitas dipengaruhi oleh pikiran, keyakinan, dan nilai-nilai yang dianut individu. Sikap individu terhadap seksualitas—apa yang kita anggap “normal,” “dapat diterima,” atau “moral”—sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya seseorang. Misalnya, ajaran agama, norma-norma masyarakat, dan struktur keluarga dapat memengaruhi bagaimana individu mengalami seksualitas mereka. Beberapa masyarakat menganggap seksualitas sebagai sesuatu yang sakral dan erat kaitannya dengan perkawinan, sementara yang lain mungkin lebih permisif atau terbuka dalam mengekspresikan seksualitas. Lebih lanjut, definisi WHO menekankan bahwa seksualitas bu-

⁸ World Health Organization.

kan hanya tentang aspek fisik atau reproduktif, tetapi juga mencakup elemen emosional dan psikologis.⁹ WHO menunjukkan bahwa hubungan seksual seringkali bertujuan untuk mencari koneksi, kasih sayang, dan keintiman, bukan sekadar untuk prokreasi atau kesenangan fisik.

Berdasarkan pandangan fundamental, seksualitas dapat dipahami melalui beberapa aspek. Pertama, identitas seksual. Yaitu: cara individu mengenali dan mengidentifikasi preferensi serta hasrat seksual mereka, yang mencakup kategori seperti heteroseksual, homoseksual, biseksual, aseksual, dan sebagainya. Kedua, orientasi seksual. Yang merupakan arah atau fokus ketertarikan seksual seseorang, apakah terhadap lawan jenis (heteroseksual), sesama jenis (homoseksual), kedua jenis kelamin (biseksual), atau tidak ada sama sekali (aseksual). Ketiga, peran seksual. Adalah peran yang dijalankan oleh individu dalam interaksi seksual, yang sering kali dipengaruhi oleh norma-norma gender dan ekspektasi budaya. Keempat, perilaku seksual. Sebagai tindakan yang dilakukan dalam konteks seksualitas atau keintiman, mencakup segala aktivitas dari ciuman hingga hubungan seksual. Kelima, keintiman. Hubungan emosional dan kasih sayang yang tercipta antara individu,

yang bisa atau tidak disertai dengan aspek seksual. Keenam, reproduksi. Dimensi biologis dari seksualitas, yang melibatkan proses pembuahan dan penciptaan keturunan, meskipun ini hanya salah satu aspek dari keseluruhan seksualitas.

Secara keseluruhan, seksualitas adalah konsep yang berlapis dan dinamis, yang mencakup lebih dari sekadar tindakan fisik melainkan mencerminkan identitas, pengalaman emosional, dan cara seseorang berinteraksi dengan dunia dan satu sama lain. Pertanyaannya, bagaimana teologi berbicara tentang seksualitas dan aspek-aspek yang ada di dalamnya?

Kerangka Alkitabiah tentang Seksualitas

Narasi penciptaan dalam teks Kejadian 1:27 sering digunakan untuk menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan sebagai pasangan yang saling melengkapi dalam relasi, yang juga mencakup dimensi seksual.¹⁰ Tuhan memberikan perintah kepada Adam dan Hawa untuk “beranak cucu dan bertambah banyak, penuhi bumi.” Perintah ini mengarah pada tindakan hubungan seksual sebagai cara untuk memenuhi perintah tersebut.

Penyebutan kedua terjadi beberapa waktu setelah itu, dalam Kejadian 4:1, dise-

⁹ World Health Organization.

¹⁰ David H Jensen, *God, Desire, and a Theology of Human Sexuality* (Westminster John Knox Press, 2013), 56.

butkan bahwa Adam “mengenal Hawa, istrinya, dan Hawa mengandung.” Penggunaan kata “mengenal” dalam konteks ini memiliki makna yang lebih mendalam daripada istilah modern seperti “berhubungan seksual.”¹¹ Kata ini mengandung makna yang lebih luas, mencakup aspek emosional dan spiritual, bukan hanya fisik semata. Ketika Adam “mengenal” Hawa, pasangan pertama tersebut sedang mengalami seksualitas sesuai dengan tujuan dan karunia yang diberikan Tuhan.¹²

Seksualitas di sini dimaksudkan untuk menjadi tindakan yang menyatukan mereka secara intim, membentuk ikatan yang unik dan tidak ada tandingannya. Tindakan seksual ini, yang dirancang oleh Pencipta mereka, merupakan pengalaman yang paling intim yang dapat dialami oleh dua individu. Ikatan yang dimaksud dalam Alkitab adalah perkawinan, yang dipahami sebagai suatu perjanjian sakral. Dalam konteks perkawinan yang bersifat perjanjian ini, seksualitas berfungsi sebagai kekuatan yang menyatukan pasangan menjadi “satu daging” (Kej. 2:24; Mat. 19:6). Perkawinan adalah perjanjian yang ditetapkan oleh Allah dimaksudkan untuk berlangsung seumur hidup, dan

mencerminkan hubungan Kristus dengan gereja-Nya (Ef. 5:22-33).¹³

Beberapa penyebutan di dalam kitab Kejadian ini menekankan tujuan ilahi dari seksualitas manusia, yang berfungsi sebagai sarana untuk pro-kreasi dan untuk memenuhi perintah Tuhan agar manusia berkembang biak dan memenuhi bumi. Dengan demikian, nampak bahwa seksualitas merupakan karunia Tuhan yang harus disyukuri dan dirayakan oleh manusia ciptaan dan dijaga sakralitasnya dalam konteks perkawinan. Seksualitas dirancang untuk menjadi ekspresi cinta dan keintiman antara suami dan istri, sekaligus sebagai sarana untuk pro-kreasi (Kej. 1:27-28; 2:24-25).

Dalam Kejadian 2:24 disebutkan kata “*dabaq*” yang menjadi prinsip kunci dalam memahami seksualitas Kristen dalam kaitannya dengan perkawinan, yakni sebagai kesatuan total yang bersifat emosional, spiritual dan fisik. Ikatan ini sangatlah kuat karena dimaksudkan sebagai sebuah persatuan yang permanen dan tidak dapat dipisahkan.¹⁴ Dengan demikian, seksualitas Kristen merupakan ekspresi komitmen kasih dan kesetiaan yang berakar pada perjanjian ilahi.

¹¹ Nelson, *Embodiment: An Approach to Sexuality and Christian Theology*, 32.

¹² Nelson.

¹³ Nicol Michelle Eppele, “Experiencing Yada’: Holistic Encounters of Spiritual Bliss between Christian

Believer and God,” in *Exploring Sexuality and Spirituality* (Leiden: Brill, 2020), 163-94.

¹⁴ Obiorah Mary Jerome, “Detachment as a Prerequisite for a Happy Family: A Study of Genesis 2:24,” *Mediterranean Journal of Social Science* 7, no. 4 (2016).

Seksualitas adalah anugerah Allah. Namun perjalanan sejarah memperlihatkan relasi antar manusia termasuk relasi seksual yang mengalami distorsi melalui kekerasan, penindasan dan perendahan martabat sesama. Kisah Amnon yang memperkosa adiknya, Tamar. Kemudian kisah Sodom dan Gomora yang memperlihatkan secara kuat tentang distorsi seksual melalui kekerasan, kejahatan dan pelanggaran nilai kemanusiaan. Dalam Perjanjian Baru, amoralitas seksual dipandang sebagai bentuk ketidaksetiaan terhadap panggilan Allah akan kekudusan dan keadilan.

Distorsi seksual dapat membawa dampak yang serius, baik secara fisik maupun rohani, yang dapat merusak hubungan, menimbulkan rasa sakit emosional, serta menyebabkan perpisahan dengan Tuhan (1Kor. 6:18-20).¹⁵ Salah satu dampak serius dalam kekerasan seksual adalah munculnya trauma. Tamar, yang mengalami pemerkosaan oleh kakaknya sendiri juga tidak luput dari perasaan trauma itu. Tubuh dan batin Tamar mengalami trauma dan luka akibat kekerasan berbasis gender karena kekerasan seksual berlapis di dalam keluarga dan publik. Pemerkosaan merusak tubuh dan batin Tamar

akibat kekerasan yang dialaminya. Bahkan dampak berlapis juga mengancamnya karena ia berpotensi mengalami penolakan dari keluarga dan masyarakat sepanjang hidupnya.¹⁶ Dalam terang ini, distorsi seksualitas terletak pada penyimpangan relasi yang secara sengaja abai terhadap martabat sesama sebagai ciptaan Allah. Karena itu, panggilan bagi orang Kristen adalah untuk merangkul seksualitas dalam kesetiaan terhadap kasih, keadilan dan martabat manusia di hadapan Allah.

Sedangkan dalam kisah Sodom dan Gomora, pembaca lebih sering menafsirkan dan menyamakan pemerkosaan, baik terhadap laki-laki maupun perempuan sebagai hasrat seksual. Sementara di sisi yang lain, tindakan dan pelaku kekerasan seksual justru luput dari perhatian. Hal terpenting yang juga sering diabaikan adalah bahwa narasi Sodom dan Gomora menampilkan bahaya kekerasan seksual terhadap laki-laki dan perempuan sebagai ekspresi dominasi, penghinaan dan penghancuran martabat sesama.¹⁷

Seksualitas merupakan anugerah Tuhan. Tuhan menganugerahkan seksualitas kepada umat manusia sebagai suatu karunia dengan dua tujuan utama: untuk pro-

¹⁵ Jensen, *God, Desire, and a Theology of Human Sexuality*.

¹⁶ Margareta Florida Kayaman, "Tubuh Korban Belenggu Budaya Patriarkal Menyuarakan Teologi Tubuh: Hermeneutik Trauma Terhadap Narasi 2 Samuel 13:1-22," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan*

Pendidikan Kristiani 9, no. 2 (December 29, 2024): 718–37, <https://doi.org/10.30648/DUN.V9I2.1476>.

¹⁷ Sonia E. Waters, "Reading Sodom through Sexual Violence Against Women," *Interpretation* 71, no. 3 (July 1, 2017): 274–83, <https://doi.org/10.1177/0020964317698763>.

kreasi dan re-kreasi. Seksualitas yang benar membawa seseorang untuk lebih memahami keintiman dengan Tuhan; sementara penggunaan yang salah merusak hubungan ini dan menggantikan posisi Tuhan dengan seksualitas itu sendiri. Dengan demikian, orang Kristen dipanggil untuk merangkul pandangan Alkitabiah tentang seksualitas yang mengakui dimensi sakral dan signifikansinya dalam konteks rencana Tuhan bagi umat manusia.

Sudut Pandang Teologis tentang Seksualitas

Jika hendak menelusur sudut pandang teologis tentang seksualitas tidaklah lengkap apabila tidak menjelajah pemikiran teolog-teolog patristik atau Bapa-Bapa Gereja dan pemikiran teolog reformasi yang secara praksis teologi biasanya diterapkan.

Berkaitan dengan hal tersebut, pertama, Tertulianus dari Karthago yang dikenal sebagai “Bapa Kekristenan Latin” dan “pendiri teologi Barat”. Pandangannya tentang seksualitas justru sangat ketat. Dalam karyanya, *De Cultu Feminarum*, ia menekankan pentingnya moralitas Kristen yang ketat, termasuk dalam aspek hubungan seksual.¹⁸

Tertulianus berpendapat bahwa seksualitas harus dikendalikan secara ketat dalam batas-batas perkawinan Kristen. Namun,

bahkan dalam perkawinan, ia mendorong pasangan untuk membatasi aktivitas seksual dan lebih menekankan kehidupan yang saleh. Ia percaya bahwa hawa nafsu dapat mengalihkan perhatian manusia dari kesalahan. Menurutnya, seksualitas erat kaitannya dengan dosa asal sehingga hasrat seksual harus ditekan karena dapat membawa manusia pada dosa.

Kedua, masih teolog patristik, yakni Agustinus dari Hippo yang hidup pada abad ke empat. Ia merupakan salah satu Bapa Gereja yang paling berpengaruh, memiliki pandangan yang kompleks tentang seksualitas. Pada masa mudanya, corak teologi Kekristenan Barat menegaskan askese sebagai ekspresi kesalehan sejati. Semangat hidup asketik ini membentuk kerangka spiritual umat Kristen kala itu, termasuk Agustinus sendiri.¹⁹ Oleh karena itu, setelah pertobatannya, Agustinus hidup selibat dan merumuskan pandangan bahwa tujuan utama perkawinan adalah pro-kreasi, bukan pemuasan hawa nafsu.²⁰

Berdasarkan hal tersebut, ia berpandangan bahwa hubungan seksual yang hanya bertujuan untuk kesenangan adalah penyalahgunaan dari kebaikan alami suatu perkawinan. Dengan kasih karunia Allah, ma-

¹⁸ Stephen Suleeman, “Sejarah Seksualitas dalam Kekristenan” (Makalah, Seminar “Sejarah Seksualitas dalam Agama-agama,” OurVoice, 28 April 2013).

¹⁹ Thomas van den End, *Harta Dalam Bejana: Sejarah Gereja Ringkas* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 79.

²⁰ Suleeman, “Sejarah Seksualitas dalam Kekristenan.”

nusia bisa mengatasi dorongan seksual yang berlebihan dan menggunakannya dengan cara yang lebih terkontrol melalui perkawinan.

Ketiga, kita beralih ke teolog reformasi terkemuka pertama, yakni Martin Luther, reformator Protestan yang memiliki pandangan berbeda tentang seksualitas dibandingkan dengan Agustinus. Luther menolak keras praktik selibat yang ditekankan oleh Gereja Katolik Roma sebagai suatu praktik kesalehan. Ia beranggapan bahwa hampir tidak mungkin hal itu dipertahankan oleh kebanyakan orang karena dorongan seksual adalah bagian alami dari kehidupan manusia dan harus diungkapkan secara nyata dalam konteks perkawinan yang merupakan sebuah institusi yang diberkati oleh Tuhan.²¹

Luther sendiri melangsungkan perkawinan dengan Katharina von Bora, seorang mantan biarawati, dan menekankan pentingnya perkawinan sebagai sarana untuk menyalurkan dorongan seksual secara sah. Namun, hubungan seksual dalam perkawinan harus dilakukan dengan moderasi dan tidak boleh menjadi sarana untuk memuaskan berlebihan sehingga harus dihormati.

Keempat, teolog reformasi kedua, yakni Yohanes Calvin, seorang reformator Protestan yang memiliki pandangan yang signifikan tentang seksualitas. Calvin menekankan pentingnya perkawinan sebagai

sarana untuk menghindari dosa seksual. Ia percaya bahwa perkawinan adalah kontrak suci yang harus dihormati dan dipelihara dengan setia. Calvin juga menekankan pentingnya kesetiaan dan cinta dalam perkawinan, melihatnya sebagai refleksi dari hubungan antara Kristus dan gereja.²²

Calvin menganggap seksualitas sebagai bagian dari ciptaan Tuhan yang baik, tetapi harus diatur dalam batas-batas perkawinan. Ia menekankan bahwa hubungan seksual harus dilakukan dengan rasa hormat dan cinta, bukan hanya untuk memuaskan diri. Pandangan Calvin tentang seksualitas mencerminkan keyakinannya bahwa semua aspek kehidupan harus dijalani sesuai dengan kehendak Tuhan.

Sampai di sini kita dapat menggarisbawahi bahwa pandangan Tertulianus, Augustinus, Luther, dan Calvin tentang seksualitas menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam pendekatan mereka terhadap isu ini. Tertulianus dan Augustinus cenderung lebih restriktif, menekankan kontrol diri dan tujuan pro-kreasi, sementara Luther dan Calvin lebih menekankan pentingnya perkawinan sebagai sarana untuk menyalurkan dorongan seksual secara sah dan terhormat. Pandangan-pandangan ini memiliki satu benang merah bahwa seksualitas sangat dikaitkan dengan hubungan seksual-biolo-

²¹ Suleeman, "Sejarah Seksualitas dalam Kekristenan."

²² Suleeman, "Sejarah Seksualitas dalam Kekristenan."

gis dan memang erat kaitannya dengan konteks historis para teolog itu sendiri.

Beberapa pemikiran lain dari teolog kontemporer memperluas diskursus seksualitas yang tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik atau hubungan antara laki-laki dan perempuan semata. Seksualitas juga mencakup aspek sosial, psikologis, dan emosional yang berhubungan dengan interaksi manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Berkaitan dengan itu, pemikiran-pemikiran yang cukup luas seperti Susannah Cornwall, Elizabeth Stuart, dan David Jensen tentang seksualitas. Misalnya, Cornwall mengungkapkan bahwa seks merupakan karunia indah dari Tuhan yang memiliki tujuan ilahi. Seks bukan sekadar dorongan biologis, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk menghayati nilai-nilai cinta, penyerahan diri, pengabdian, pengorbanan, serta kesetiaan.²³

Sementara itu, Stuart berpendapat bahwa seksualitas tidak hanya terbatas pada hubungan fisik antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga mencakup hubungan batin yang terjadi dalam interaksi sosial sehingga menghadirkan pemaknaan-pemaknaan yang bersifat eksistensial.²⁴ Sedangkan, Jensen menegaskan bahwa seksualitas mencakup

lebih dari sekadar nafsu birahi. Ia juga melibatkan hubungan emosional dan batiniah antara individu, khususnya antara dua jenis kelamin yang berbeda, yang didasari oleh cinta dan kasih sayang.²⁵

Dari tiga pandangan teolog kontemporer dapat disimpulkan bahwa seksualitas dalam teologi juga tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik atau hubungan antara laki-laki dan perempuan. Seksualitas juga merupakan konsep yang berlapis dan dinamis, yang mencakup aspek sosial, psikologis, dan emosional yang berhubungan dengan interaksi manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Namun nada yang sama ialah bahwa seksualitas harus dipahami secara holistik sebagai bagian dari kehidupan manusia yang sarat dengan nilai-nilai kekudusan sebagai ciptaan Tuhan dan penghormatan terhadap Tuhan dan sesama ciptaan-Nya.

Merumuskan Bingkai Teologi Seksualitas

Kajian teologis mengenai seksualitas menjadi penting dalam kerangka menghasilkan perspektif dan metode konstruktif. Dalam kaitannya dengan seksualitas, maka iman dan teologi perlu membuka diri terhadap penelitian yang mengkait-kelindankan

²³ Susannah Cornwall, *Theology and Sexuality* (Norwich: Hymns Ancient and Modern Ltd, 2013), 6-8.

²⁴ Adrian Thatcher, *The Oxford Handbook of Theology, Sexuality, and Gender* (Oxford University Press, 2015), 18-19.

²⁵ Jensen, *God, Desire, and a Theology of Human Sexuality*, 119.

teologi dengan seksualitas. Pendekatan seksualitas membuka kesadaran kita sebagai “*embodied beings*” yang menghadirkan gambaran yang lebih utuh tentang Allah yang menurut gambar-Nya kita diciptakan.²⁶

Setiap proses teologis memiliki tujuan membebaskan teologi dari distorsi pemahaman seksualitas yang seringkali memberi stigma negatif, berdosa dan jahat. Hal ini menyebabkan banyak orang menolak seksualitas dan tubuh sendiri dan sesama, serta menundukkan dan menyingkirkan mereka yang memiliki orientasi seksual berbeda. Oleh sebab itu dibutuhkan teologi mengenai seksualitas yang berkomitmen pada pesan Injil cinta, pembebasan dan pemulihan sosial.²⁷

Berdasarkan beberapa pandangan teolog-teolog sebelumnya, maka teologi seksualitas dapat didefinisikan sebagai suatu pemahaman teologis yang menelusuri dan menafsirkan seksualitas dalam terang relasi manusia dengan Tuhan, mencakup aspek biologis, emosional, sosial, dan spiritual. Teologi seksualitas bukan hanya berbicara tentang hubungan seksual tetapi juga bagaimana seksualitas dapat menjadi sarana pemakaian keberadaan dalam kehidupan manusia. Teologi seksualitas tidak terbatas pada hu-

bungan biologis, tetapi juga mencakup dimensi emosional, psikologis, sosial, dan spiritual.

Teologi jenis ini bagian dari identitas manusia yang harus dipahami dalam konteks hubungan yang lebih luas, termasuk hubungan dengan Tuhan. Manusia dipanggil untuk mengalami pertumbuhan dalam pemahaman seksualitasnya, tidak hanya sebagai fungsi biologis tetapi sebagai bagian dari pencapaian spiritual. Seksualitas yang sehat harus berlandaskan penghormatan terhadap diri sendiri, pasangan, dan Tuhan.

Dalam Alkitab, seksualitas pertama kali disebutkan dalam peristiwa Taman Eden, di mana Tuhan memberikan perintah kepada Adam dan Hawa untuk “beranak cucu dan bertambah banyak, penuhi bumi.” Kita perlu memahami bahwa bingkai teologi seksualitas merupakan bagian integral dari kehidupan manusia yang diciptakan oleh Tuhan. Seksualitas tidak hanya mencakup aspek biologis, tetapi juga dimensi emosional, sosial, dan spiritual. Dalam konteks ini, seksualitas harus dipahami sebagai anugerah Tuhan yang harus dijalani sesuai dengan kehendak-Nya bukan semata aktivitas atau perilaku seksual guna pemenuhan hasrat individual.

²⁶ Yolanda Turner and William Stayton, “The Twenty-First Century Challenges To Sexuality and Religion,” *Journal of Religion and Health* 53, no. 2 (April 16, 2014): 483–97, <https://doi.org/10.1007/S10943-012-9652-3>.

²⁷ Chet Mitchell Jechura, “Enfleshing the Erotic,” *Theology & Sexuality* 18, no. 3 (January 1, 2012): 234–52, <https://doi.org/10.1179/1355835813Z.00000000017>.

Pemahaman seksualitas sebagai anugerah Tuhan yang mencakup aspek relasional dan spiritual membawa kita pada kesadaran dan kesediaan untuk melakukan pemaknaan baru khususnya dalam konteks relasi perkawinan, yang tidak lagi didasarkan pada struktur hierarkis yang menindas, melainkan pada relasi resiprokal yang mencerminkan keintiman, pengorbanan dan timbal balik. Teks Efesus 5 yang selama ini digunakan untuk mendukung relasi patriarkal, justru menyimpan potensi inovatif untuk membangun pemahaman perkawinan dan seksualitas yang lebih membangun relasi dengan semangat kasih, kesetaraan dan keadilan.²⁸

Pemaknaan baru terhadap relasi yang lebih setara ini tentunya membawa implikasi etis dalam cara umat Kristen mempraktikkan seksualitas. Dalam terang pembaruan ini, teologi seksualitas menekankan pentingnya mempraktikkan seksualitas dengan tanggung jawab dan kesadaran akan dampaknya terhadap diri sendiri, pasangan, dan masyarakat. Di dalam hal ini, termasuk aspek kesetiaan, penghormatan terhadap tubuh sebagai bait Allah, dan pemahaman seksualitas dalam konteks kebenaran dan moralitas yang ditetapkan oleh Tuhan. Dalam pandangan tradisional Kristen, pemahaman

ini mengajarkan kontrol diri dan menghindari penyalahgunaan seksualitas.

Seksualitas dalam bingkai teologi juga mencakup pemahaman tentang identitas seksual, orientasi seksual, peran seksual, perilaku seksual, keintiman, dan reproduksi. Hal ini ingin menegaskan kembali bahwa seksualitas tidak hanya tentang hubungan fisik, tetapi juga bagaimana individu mengekspresikan dan memahami diri mereka dalam konteks relasi dengan Tuhan dan sesama. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa seksualitas sering kali dipandang melalui lensa tradisi dan ajaran gereja yang telah ada sejak lama. Namun, dengan semakin kompleksnya isu-isu sosial dan budaya, maka bingkai teologi seksualitas ini perlu mempertimbangkan kehadiran gereja. Gereja perlu menjadi subjek dari bingkai ini agar mengembangkan pemikiran teologis yang komprehensif dan kontekstual sehingga gereja dapat membina keluarga-keluarga dengan pemahaman ini.

Teologi seksualitas juga harus mempertimbangkan perubahan sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat. Pemahaman kekristenan tentang seksualitas terus berkembang seiring dengan perubahan ini. Oleh karena itu, teologi Kristen harus dinamis dan

²⁸ Adrian Thatcher, "Marriage, the New Testament, and Pastoral Ministry," *Theology* 124, no. 6 (November 1, 2021): 420–27, <https://doi.org/10.1177/0040571X211056793>.

terus beradaptasi dengan konteks zaman. Dengan pemahaman yang lebih mendalam dan inklusif tentang seksualitas, keluarga Kristen dapat membangun relasi yang lebih harmonis dan setara.

Implikasi Teologi Seksualitas bagi Keluarga Kristen

Pemahaman kekristenan tentang seksualitas di dunia masa kini terus berkembang seiring dengan perubahan sosial dan budaya. Teologi Kristen tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan terus beradaptasi dengan konteks zaman. Dalam konteks ini, seksualitas dipahami sebagai bagian dari ciptaan Allah yang baik, namun harus dijalani sesuai dengan kehendak-Nya. Seksualitas dalam bingkai teologi merupakan isu yang penting dan relevan dalam konteks GPIB. Dalam masyarakat yang terus berkembang dan berubah, pemahaman mengenai seksualitas tidak hanya terbatas pada aspek biologis, tetapi juga mencakup dimensi teologis dan sosial yang lebih luas. Hal ini menuntut gereja untuk mengembangkan pemikiran teologis yang komprehensif dan kontekstual, yang dapat menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi oleh keluarga Kristen saat ini.

Dalam konteks GPIB, seksualitas sering kali dipandang melalui lensa tradisi dan ajaran gereja yang telah ada sejak lama.²⁹ Namun, dengan semakin kompleksnya isu-isu yang dihadapi oleh jemaat, seperti ketimpangan gender, kekerasan dalam rumah tangga, dan diskriminasi terhadap orientasi seksual tertentu, ada kebutuhan mendesak untuk merefleksikan kembali pemahaman teologis mengenai seksualitas. Gereja perlu memastikan bahwa ajarannya relevan dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari jemaatnya.

Pembinaan tentang seksualitas yang berbasis teologi juga dapat membantu mengatasi stigma dan diskriminasi terhadap orang-orang dengan orientasi seksual yang berbeda. Dalam banyak kasus, stigma ini berakar dari kurangnya pemahaman dan penerimaan dalam keluarga Kristen. Dengan memberikan pembinaan yang didasarkan pada kasih dan penerimaan, gereja dapat berperan dalam menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung bagi semua anggotanya.

Selain itu, pembinaan berjenjang tentang seksualitas yang baik dapat mempersiapkan generasi muda di tengah keluarga untuk menghadapi tantangan kehidupan dengan cara yang bijaksana dan berdasar-

²⁹ Majelis Sinode XIX GPIB, *Buku I: Pemahaman Iman GPIB dan Akta Gereja* (Jakarta: MS GPIB, 2010).

kan nilai-nilai Kristiani. Dengan pendekatan yang komprehensif, pembinaan ini tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membentuk karakter dan pola pikir yang sesuai dengan ajaran Kristiani. Hal ini penting untuk memastikan bahwa keluarga Kristen dapat berfungsi sebagai unit sosial yang kuat dan mendukung harmonisasi dalam masyarakat.

Implikasi berikutnya mencakup penguatan relasi kesetaraan dalam keluarga Kristen. Relasi yang setara antara suami dan istri dapat memperkuat keutuhan keluarga dan mempersiapkan mereka untuk memiliki pemahaman teologis yang memadai untuk membangun kehidupan yang lebih harmonis dan sejahtera. Meskipun GPIB telah memiliki dasar teologis melalui pemahaman imannya yang relevan, masih ada ruang untuk penyempurnaan dan pengembangan lebih lanjut, terutama dalam hal teologi seksualitas dan implikasinya bagi keluarga.³⁰ Dengan demikian, topik ini tidak hanya penting untuk keluarga Kristen, tetapi juga untuk perkembangan teologi GPIB secara keseluruhan.

Pentingnya mengembangkan teologi seksualitas yang inklusif dan pluralis juga perlu diakui. Konstruksi teologi seksualitas yang inklusif dapat membantu memba-

ngun relasi yang lebih setara dan memberdayakan, serta menciptakan suasana kehidupan yang positif dalam keluarga dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan visi GPIB untuk mewujudkan damai sejahtera dalam kehidupan jemaatnya. Oleh karena itu, penting bagi GPIB untuk melakukan refleksi kritis terhadap ajaran-ajaran tradisional dan mengembangkan pemahaman yang lebih inklusif sehingga teologi yang dibangun juga berdampak bagi keluarga.

KESIMPULAN

Melalui pemahaman teologi seksualitas yang berakar pada anugerah dan relasi kasih, keluarga Kristen masa kini dipanggil untuk membangun relasi yang harmonis, setara, penuh penghormatan satu terhadap yang lain. Teologi seksualitas yang inklusif dan kontekstual menjadi landasan bagi keluarga dalam menghadapi tantangan nilai-nilai zaman kontemporer serta menopang pertumbuhan spiritual dalam kehidupan beriman yang utuh di tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Arifianto, Yonatan Alex. "Disorientasi Seksual Dalam Perspektif Etis Teologis: Diskursus Pendidikan Kristen Bagi Remaja." *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 2 (November 30, 2023): 164–75. <https://doi.org/10.55097/SABDA.V4I2.91>.

³⁰ Majelis Sinode XX GPIB, *Buku I: Pemahaman Iman GPIB dan Akta Gereja* (Jakarta: MS GPIB, 2021).

- Boaheng, Isaac. *An Essential Guide to Research Methodologies in Theology and Religious Studies*. Ghana: Noyam Publishing, 2024.
- Cornwall, Susannah. *Sex and Uncertainty in the Body of Christ: Intersex Conditions and Christian Theology*. London: Routledge, 2010.
- . *Theology and Sexuality*. Norwich: Hymns Ancient and Modern Ltd, 2013.
- End, Thomas van den. *Harta Dalam Bejana: Sejarah Gereja Ringkas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Epple, Nicol Michelle. “Experiencing Yada’: Holistic Encounters of Spiritual Bliss between Christian Believer and God.” In *Exploring Sexuality and Spirituality*, 526–32. Leiden: Brill, 2020.
- Hershberger, Anne Krabill, and Willard S. Krabill. “Pemberian.” In *Seksualitas Pemberian Allah*, edited by Anne K. Hershberger. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Jechura, Chet Mitchell. “Enfleshing the Erotic.” *Theology & Sexuality* 18, no. 3 (January 1, 2012): 234–52. <https://doi.org/10.1179/1355835813Z.000000000017>.
- Jensen, David H. *God, Desire, and a Theology of Human Sexuality*. Westminster John Knox Press, 2013.
- Jerome, Obiorah Mary. “Detachment as a Prerequisite for a Happy Family: A Study of Genesis 2:24.” *Mediterranean Journal of Social Science* 7, no. 4 (2016).
- Kayaman, Margareta Florida. “Tubuh Korban Belenggu Budaya Patriarkal Menyuarakan Teologi Tubuh: Hermeneutik Trauma Terhadap Narasi 2 Samuel 13:1-22.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 9, no. 2 (December 29, 2024): 718–37. <https://doi.org/10.30648/DUN.V9I2.1476>.
- Nelson, James B. *Embodiment: An Approach to Sexuality and Christian Theology*. Minneapolis: Augsburg Publishing, 1978.
- Thatcher, Adrian. *God, Sex, and Gender: An Introduction*. Oxford: Wiley-Blackwell, 2011.
- . “Marriage, the New Testament, and Pastoral Ministry.” *Theology* 124, no. 6 (November 1, 2021): 420–27. <https://doi.org/10.1177/0040571X211056793>.
- . *The Oxford Handbook of Theology, Sexuality, and Gender*. Oxford University Press, 2015.
- Turner, Yolanda, and William Stayton. “The Twenty-First Century Challenges To Sexuality and Religion.” *Journal of Religion and Health* 53, no. 2 (April 16, 2014): 483–97. <https://doi.org/10.1007/S10943-012-9652-3>.
- Waters, Sonia E. “Reading Sodom through Sexual Violence Against Women.” *Interpretation* 71, no. 3 (July 1, 2017): 274–83. <https://doi.org/10.1177/0020964317698763>.